



Respon Santri Al-Faqih Ii Terhadap Dakwah Gus Miftah di Tempat Hiburan Malam

Mu'ayyad Khatami^{1*}, Mukhlis Aliyudin¹, Agi Muhammad Abdul Ghani¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email : muayyadkhatami@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti memiliki tiga tujuan dalam penelitian ini untuk pertama untuk mengetahui perhatian, pengertian, dan penerimaan santri Al-Faqih II terhadap dakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon) yang digunakan pada penelitian ini, dengan penerapan teori: Stimulus yaitu cara berdakwah Gus Miftah ditempat hiburan malam, Organism yaitu santri Ponpes Al-Faqih II, dan Respon yaitu sikap santri terhadap cara berdakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan jenis penelitian dengan metode survei atau lapangan. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian terhadap perhatian, pengertian, dan penerimaan menunjukkan santri Al-Faqih II terhadap dakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam menunjukkan nilai rata-rata (mean) berturut-turut sebesar 4,03; 4,47; 4,28.

Kata Kunci : Respon; Santri Al-Faqih II; Gus Miftah.

ABSTRACT

The researcher has three objectives in this study: first, to find out the attention, understanding, and acceptance of Al-Faqih II students towards Gus Miftah's da'wah in nightclubs. The S-O-R (Stimulus-Organism-Response) theory is used in this study, with the application of theory: Stimulus, namely the way of preaching Gus Miftah in nightclubs, Organism, namely the students of Al-Faqih II Islamic Boarding School, and Response, namely the attitude of students towards the way of preaching Gus Miftah in places evening entertainment. The research method used is descriptive method, with this type of research using survey or field methods. The type of data in this study is quantitative. The results of the research on attention, understanding, and acceptance showed that Al-Faqih II students towards Gus Miftah's da'wah at nightclubs showed an average value (mean) of 4.03; 4.47; 4,28.

Keywords : Response; Santri Al-Faqih II; Gus Miftah.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dalam menjalani hidup di dunia, dan setiap manusia mempunyai ranah dakwahnya masing-masing seperti kepala keluarga wajib berdakwah kepada istrinya, ibu kepada anaknya, anak kepada temannya ataupun kepada adiknya. Dalam garis besarnya dakwah adalah mengajak kepada kebaikan bisa berisi motivasi seru'an dengan ajakan yang baik. (Saputra,2012)

Pada dasarnya manusia dapat berdakwah sesuai bidangnya masing-masing. Maka esensi dakwah adalah yang terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang (Arifin, 2004:6).

Manusia memiliki berbagai macam sifat yang unik dan bermacam-macam, sebagai insan yang tidak berdiri sendiri tentunya manusia memiliki segudang keluh kesah yang bervariasi, biasanya terbentuk karena lingkungan dan kondisi iklim yang memaksa membentuk sifatnya berbeda.

Islam mengajarkan kita berbagai macam ilmu, salah satunya adalah mengajak untuk mengenal agama dan Allah swt, biasanya seorang muslim ketika mulai menjauh dari Allah swt akan merasakan keresahan hati, gundah, bahkan tidak tenang dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu islam datang dengan berbagai macam solusinya. Meskipun kewajiban dakwah adalah fardhu kifayah yaitu kewajiban sebagian kelompok umat maka gugur dosa bagi yang lain jika tidak mengerjakannya.

Selain untuk menjunjung tinggi untuk mengamalkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar proses berjalannya berdakwah tentu menemukan berbagai kesulitan dan tantangan tersendiri bagi masing-masing Da'i, maka seiring berjalannya waktu tentunya cahaya islam jangan sampai redup sampai hari akhir tentunya tidak membiarkan masyarakat buta terhadap agama nya sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada orang yang ma'ruf dan mencegah dari yang Munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Da'i adalah bentuk implementasi dari baik buruknya dakwah, dan berkenaan dengan diri seorang Da'i tercermin banyak sekali sikap, penampilan, akhlak, dan professional dalam menjalankan dakwahnya, artinya seorang Da'i harus baik dalam semua hal itu. Alasannya adalah umat turut dipengaruhi oleh faktor personal seorang Da'i. keberhasilan seorang Da'i dilihat dari manfaatnya ilmu yang beliau sebarkan dan menjadikan umat menjadi lebih baik dalam segala aspeknya, serta mampu membimbing umat untuk lebih dekat lagi dengan Allah SWT (Tajiri, 2015:43).

Dalam perkembangan globalisasi sekarang ini, ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang Da'i dalam melaksanakan aktifitas dakwah kepada masyarakat seperti memanfaatkan media massa (internet, cuplikan, televisi, radio, dan lainnya). Agar semakin cepat dan tepat islam disebar luaskan. Secara teologis, dakwah adalah sebuah perlawanan suci umat islam. Adapun bentuk sosiologisnya dakwah merupakan semua bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menambah rasa sayang antara sesama, meneguhkan tauhid, persamaan derajat, dan adil dalam menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat (Enjang, dan Aliyuddin, 2009:1).

Ada berbagai komponen dalam ilmu dakwah agar proses dakwah berjalan dengan sangat sistematis. Salah satunya dengan memilih metode dakwah yang tepat bagi Mad'unya. Metode dakwah adalah sebuah langkah langkah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah atau berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan dakwah (Illahi, 2010:210).

Setiap metode memerlukan bentuk implementasi yang baik, (Wina, 2007:125). Teknik ataupun metode berisi banyak sekali cara-cara yang dapat di pakai dalam membuat metode lebih efektif.

Gus Miftah Habiburrahman seorang pendakwah asal Yogyakarta, cara dakwah yang dibawakan oleh beliau sering dianggap nyeleneh di sebagian kalangan pendakwah lain lantaran objek tempat menyampaikan dakwahnya berada di tempat yang kurang begitu diperhatikan oleh masyarakat atau dipandang sebelah mata seperti kafé, diskotik, bar, bahkan prostitusi. Pada suatu waktu Gus Miftah mendengarkan cerita bahwa sebenarnya wanita yang bekerja di tempat-tempat seperti itu ingin lebih mengenal agama, tetapi sayangnya mereka selalu dipandang sebelah mata. Karena ketika mengaji dipengajian umum mereka dipandang sebelah mata.

Kebanyakan dari mereka itu bertato, bertindik, rambutnya dicat warna-warni sehingga membuat diri mereka tidak nyaman dengan bentuk dirinya sendiri saat ikut pengajian dengan masyarakat umum, begitu pula sebaliknya dengan masyarakatnya yang tidak nyaman dengan kehadiran anak-anak pekerja malam itu.

Pada suatu malam ketika Gus Miftah akan melaksanakan shalat dirinya diikuti sekitar 4 orang wanita sampai masuk ke dalam mushollah kemudian mereka duduk dibelakang. Begitu Gus Miftah shalat ternyata wanita-wanita itu mendengarkan bacaan shalatnya, merasa diperhatikan maka bacaan surah Al-Qur'an yang tadinya dibaca pelan kemudian dia keraskan agar mereka dapat mendengarkan surah yang dibaca olehnya. Hingga akhirnya diluar dugaan bahwa semua wanita itu menangis saat mendengarkan bacaan shalat Gus Miftah. Dari situlah kemudian Gus Miftah berkesimpulan bahwa ternyata mereka juga butuh Allah. Ada satu hal yang diyakini olehnya berpandangan bahwa Tuhan tidak hanya untuk orang-orang yang beriman saja, kasih sayang Tuhan berlaku untuk semua makhluk

LANDASAN TEORITIS

Teori dakwah menjelaskan tentang bagaimana kegiatan dakwah dapat dilakukan. Pada saat pesan disampaikan oleh komunikator, maka itu menjadi stimulus terhadap pendengar. Dalam ilmu psikologi mengungkapkan bahwa stimulus yang diterima akan menimbulkan respon yang biasanya dalam wujud perilaku atau sikap. Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Teori S-O-R sangat berguna untuk menjelaskan respon santri pada penelitian ini.

Pengertian dakwah secara bahasa adalah panggilan atau pemberitahuan. Dalam istilah Islam, dakwah berarti pemberian nasihat atau nasehat kepada orang lain untuk memperbaiki kehidupan dan mengarahkan mereka pada jalan Allah.

Dakwah dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan wahyu Allah dan mempengaruhi perubahan perilaku seseorang agar lebih baik dan mengikuti petunjuk-Nya. Dakwah merupakan bagian dari tugas utama umat islam dan diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, seperti dalam ayat berikut:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". (QS. Al-An'am: 161)

Dakwah menurut istilah adalah usaha untuk menyampaikan ajaran agama dan mempengaruhi seseorang untuk memeluk agama dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan ajaran tersebut. Dakwah didefinisikan sebagai usaha untuk menyampaikan ajaran agama dan mempengaruhi seseorang untuk memeluk agama dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan ajaran tersebut.

Menurut Tata Sukayat (2015) teori dakwah adalah aktivitas mengajak kepada jalan yang benar atau mengajak pada keselamatan dan pada hakikatnya, dakwah adalah proses islamisasi atau menerapkan norma-norma keislaman dalam seluruh kehidupan manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl : 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16]:125) .

Dalam ayat diatas, ada tiga metode yang harus diperhatikan yaitu hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah. Tiga bagian ini tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling berhubungan terkait tata cara penyampaian pesan kepada Mad'u dan Da'i agar pesan yang disampaikan bisa sesuai dengan kondisi Mad'u nya.

Hikmah adalah proses komunikasi antara seorang Da'i kepada Mad'u nya dengan cara yang bijaksana dan penuh dengan kelembutan, sehingga dapat membuat banyak orang merasakan dampak positif.

Mau'izhah hasanah menurut Ali Musthafa Ya'kub dalam Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, dikutip dari buku Ilmu Dakwah adalah memberikan nasihat dengan cara yang baik kepada manusia, agar tidak terjadi perdebatan yang tidak di inginkan.

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari segi penyampaian dan juga dari segi sikap terhadap lawan bicara tanpa harus menjatuhkan , biasanya digunakan kepada orang yang berintelektual yang tinggi dan maju terhadap ilmu agama. Ini digunakan untuk meluruskan atau merumuskan kaidah-kaidah islam jika terjadi perbedaan pendapat antara para ulama.

Unsur dakwah dapat di artikan sebagai pola rantai besi yang saling mengikat dan saling terhubung satu sama lain, namun dalam unsur dakwah banyak yang elemen yang ada dalam berdakwah. Jika dirangkum maka kita akan membagi menjadi dua bagian, pertama unsur inti diantaranya : Da'i, maudu (materi dakwah), wasilah (media dakwah), uslub (metode dakwah), Mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah. sedangkan unsur kedua yaitu konteks dakwah dan respon balik (*feed back*). Hal ini dikarenakan kedua unsur ini sangat penting dalam berdakwah dan tidak dapat di pisahkan.

Da'i (Subjek Dakwah) Da'i atau da'a-yad'u (dalam bahasa Arab) yang memiliki makna menyeru, isim fail (pelaku). Sedangkan menurut istilah Da'i merupakan seseorang yang menyeru berisi tentang ajaran islam dengan mengajarkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahqof ayat 31:

لَقَوْمًا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

”Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih”.

Salah satu alasannya kenapa setiap muslim itu wajib mengajak atau menyeru kepada jalan Allah adalah karna Allah SWT telah tegas berfirman dalam Qur'an surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۖ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحٰنَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Dalam beberapa keterangan bahwasannya berdakwah itu hukumnya fardu a'in yaitu jika salah seorang telah melaksanakan kewajiban itu maka gugur kewajiban yang lain. Tetapi jika tidak ada satupun yang melaksanakan maka akan berdosa semuanya. Seorang Da'i seharusnya memiliki ilmu, pengalaman, dan melek terhadap perkembangan zaman, sehingga tidak terkesan monoton disetiap generasinya. Apalagi ditambah dengan mengimbangi dengan pengetahuan umum dan teknologi.

Maudhu' (Pesan Dakwah) Pesan dakwah atau bisa disebut juga isi atau materi dari apa yang kita sampaikan kepada Mad'u yang berisi tentang keyakinan kita terhadap Allah SWT dan kepada pandangan hidup kita terhadap wajah islam yang sesungguhnya. Semua yang menjadi permasalahan, solusi, hukuman, dan pahala sudah termaktub dalam Al-Qur'an sebagai sumber yang sangat fundamental.

Di dalamnya (al-qur'an) merupakan ringkasan yang telah dan akan terjadi pada kehidupan kita seperti tentang syariat islam, keyakinan kepada hal-hal ghoib yang tidak bisa diketahui secara pasti oleh manusia. Juga sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil.

Sumber yang tidak boleh ketinggalan dalam pesan dakwah adalah As-sunnah atau bisa disebut juga hadits Nabi Muhammad SAW, baik perkataannya, perbuatannya ataupun berupa taqirir (persetujuan/pengakuan).

Perkembangan zaman semakin cepat, seorang Da'i harus dipaksa untuk mengikuti perkembangan informasi dan teknologi yang beredar di masyarakat serta harus bisa menjawab setiap tantangan dari masa ke masa. Salah satu contohnya seorang alim yang bernama Gus Miftah telah melakukan trobosan itu dimana beliau berani tampil berbeda dalam kegiatan dakwahnya, bahkan menjadi buah bibir di setiap stasiun televisi nasional dan beberapa platform media sosial seperti youtube. Beliau memanfaatkan itu secara bijaksana dengan aktif mengunggah beberapa video yang berisi beliau sedang berdakwah di tempat hiburan malam.

Uslub (Metode Dakwah) Dalam pengertiannya Uslub merupakan sebuah cara atau metode dakwah seorang Da'i dalam melakukan dakwahnya kepada masyarakat.

Jamaluddin Kafie menyebutkan ada beberapa cara berdakwah klasik yang masih bisa diterapkan hingga zaman sekarang yaitu : Pertama, Metode sembunyi-sembunyi : cara ini telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat berada di Makkah, yaitu berdakwah kepada keluarganya. Kedua, Metode bil-lisan, bil-Qalam, dan bil-hal : metode ini dilaksanakan dengan cara face to face atau bertemu, melihat, bertindak secara langsung. Adapun firman Allah SWT tentang dakwah bil-Qalam adalah

“al Qalam 1”

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,”

Sedangkan dalil tentang dakwah bil-lisan dan bil-hal adalah firman Allah SWT, dalam qur'an surat al fusilat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

”Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Metode bil hikmah, ma'uidzah hasanah, mujadalah bi al-latti hiya ahsan : metode yang dilaksanakan dengan sifat yang bijaksana penuh dengan kesabaran, nasihat, dan jika perlu untuk berdebat maka berdebatlah dengan cara yang baik.

Ketiga, Metode tabsyir dan al-tandzir yaitu para Da'i harus cermat dalam memilih strategi yang akan dilakukan, mulai dengan menentukan pola dakwah, cara penyampaian dan lain sebagainya. Tapi tetap mengacu pada sumber utama umat islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Wasilah (Media Dakwah) Wasilah al-wushlah, al-ittishal, diambil dari bahasa arab memiliki arti merencanakan sesuatu untuk tercapainya sebuah tujuan yang di maksud. Ibn Mandzur mengatakan, kata wasilah berasal dari kata al-wasalu dan al-wasailu artinya dekat, derajat, atau singgasana raja.

Maka alwasilah (media dakwah) bisa diartikan sebagai suatu alat yang menjadi jalan nya sebuah ide pemikiran tau gagasan seorang Da'i untuk diterima oleh Mad'u.

Ada tiga komposisi utama dalam media dakwah ini berdasarkan peralatan dan jenisnya : (a) media tradisonal, yaitu media yang berkaitan dengan kebiasaan atau dengan kebudayaan sebuah daerah, (b) media modern, yaitu media yang sudah lebih maju dan mempunyai dua bagian yaitu, media auditif (audio , media visual (media tulis atau cetak), media audio visual dalam berupa tayangan, dan (c) perpaduan antara keduanya yaitu modern dan tradisional ketika berdakwah.

Mad'u (Objek Dakwah) Mad'u adalah orang menerima pesan dakwah dari seorang Da'i. Allah SWT berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Dari ayat diatas bahwasanya kita bisa mengartikan Mad'u dengan arti yang sangat luas karena objek dakwah nya sangat universal seperti manusia, laki-laki, perempuan, muslim, non-muslim, dan lain-lain.

Untuk memperjelas tujuan akhir dari seorang Da'i maka seorang Da'i seharusnya bisa memposisikan dirinya menjadi bagian dari Mad'u dengan kata lain seorang Da'i harus mengetahui kebutuhan informasi yang diinginkan oleh Mad'u sehingga informasi yang diberikan bisa tepat pada sasarannya.

Teori S-O-R merupakan singkat dari Stimulus-Organism-Response, merupakan teori psikologi kemudian berubah menjadi teori komunikasi. Tidak salah lagi, karena objek material dan psikologi dan Ilmu komunikasi sama yaitu manusia. Menurut Onong Uchjna Effendi dalam bukunya yang berjudul "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunkasi" (1993 : 245) Teori S-O-R merupakan singkat dari Stimulus-Organism-Response, berasal dari teori psikologi kemudian menjadi teori komunikasi. Tidak megherankan, karena objek material dan psikologi dan Ilmu komunikasi sama yaitu manusia.

Menurut teori ini, bahwa efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Adapun unsur-unsur dalam model ini adalah. Pesan (Stimulus : S); Komunikan (Organisme : O); Efek (Respon : R) (Saefuddin Azwar, 1997 : 6).

Dalam proses perubahan komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “how” bukan “what” dan “why”. Jelasnya how to communicate, dalam hal ini how to change the attitude, bagaimana mengubah sikap komunikan. Prof. Dr. Mar’at dalam bukunya “Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Jeans da Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru, ada tiga variable penting yaitu : a) Perhatian, b) Penerimaan, c) Pemahama.

Teori ini sangat efektif ketika Dai memberikan pesan kepada Mad’u maka itu akan memberikan stimulus. Dalam psikologi jika stimulus diberikan maka Mad’u akan memberikan respon yang beragam tergantung pada materi yang disampaikan dan memberikan dampak berupa sikap terhadap pesan. Sikap adalah kecenderungan merespon baik secara, emosi, perilaku, dan kognitif yang diberikan ke pada suatu subjek atau objek, diri dan situasi dalam langkah-langkah tertentu.

Perhatian yaitu keaktifan diri yang tujukan pada suatu obyek, baik di dalam maupun diluar dirinya. (Ahmadi, 1983 : 97) Penerimaan merupakan kemampuan diri untuk memperhatikan hal hal yang diberikan Da’i dan merespon dengan stimulasi yang tepat. Dan pemahaman adalah hasil berfikir seorang Mad’u setelah menerima pesan, yang merupakan ringkasan dari sifat-sifat pokok dari kondisi atau kenyataan yang dikatakan dalam satu perkataan. (Ahmadi, 2003 : 169).

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya. (Ahmadi, 1983 : 97). Penerimaan merupakan kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat. Adapun pemahaman atau pengertian adalah hasil berpikir, yang merupakan rangkuman sifat-sifat pokok dari suatu barang atau kenyataan yang dinyatakan dalam satu perkataan. (Ahmadi, 2003 : 169)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket berisi pernyataan mengenai perhatian, pemahaman, dan penerimaan yang diberikan kepada 30 santri Al-Faqih II terhadap cara berdakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam dengan cara, peneliti memperlihatkan tiga cuplikan Gus Miftah yang sedang berdakwah ditempat hiburan malam.

Perhatian Santri Ponpes Al-Faqih II Terhadap Cara Berdakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam

Dalam dunia komunikasi, teknologi sangat menentukan seberapa cepat informasi dapat sampai kepada pendengar (Wijaya, 2022). penggunaan media audiovisual dapat digunakan sebagai penyampaian dakwah salah satunya yang dilakukan oleh Gus Miftah untuk mengetahui perhatian santri terhadap dakwahnya (Sumadiria, 2014). Respon perhatian merupakan respon yang hanya mencakup sebagian dari seluruh rangsangan yang diberikan di lingkungan sekitar (Sarwono, 1991). Menurut Soenarjo, istilah respon dalam perhatian merupakan kegiatan komunikasi yang dihasilkan dari proses komunikasi baik secara langsung atau tidak langsung (Soenarjo, 1983). Informasi dapat diterima dengan baik disebabkan adanya bahasa lisan atau gerak yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi agar dapat diinterpretasikan oleh yang dikomunikasikan (McQuail, 1994). Berdasarkan hasil pengisian angket berisi pernyataan mengenai perhatian yang diberikan kepada 30 santri Al-Faqih II terhadap cara berdakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam dengan cara, peneliti memperlihatkan tiga cuplikan Gus Miftah yang sedang berdakwah ditempat hiburan malam, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Item pertama “Saya mengetahui siapa Gus Miftah”. Didapatkan jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Item pertama

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (SS)	24	80
Setuju (S)	0	0
Kurang setuju (KS)	0	0
Tidak setuju (TS)	6	20
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, sebanyak 24 santri atau 80% menjawab sangat setuju mengetahui Gus Miftah, dan 6 santri atau 20% tidak mengetahui Gus Miftah. Sedangkan responden yang menyatakan setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju, sangat tidak setuju sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel kedua “Mengunjungi tempat hiburan malam apakah sebuah kegiatan yang positif dan bermanfaat”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 2. Item kedua

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (SS)	0	0
Setuju (S)	0	0
Kurang setuju (KS)	20	66
Tidak setuju (TS)	5	16,6
Sangat tidak setuju (STS)	5	16,6
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa mengunjungi tempat hiburan malam apakah sebuah kegiatan yang positif menjawab sebanyak 20 santri atau 66% menjawab kurang setuju, 5 santri atau 16,6% tidak setuju dan 5 santri atau 16,6% menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju, setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel ketiga “Apakah dakwah bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 3. Item ketiga

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (SS)	15	50
Setuju (S)	10	33,3
Kurang setuju (KS)	5	16,6
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa apakah kegiatan dakwah bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun menjawab

sebanyak 15 santri atau 50% menjawab sangat setuju, 10 santri atau 33,3% setuju dan 5 santri atau 16,6% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel keempat “Tanggapan anda terkait Gus Miftah yang berdakwah ditempat hiburan malam”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 4. Item keempat

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (SS)	7	23,3
Setuju (S)	14	46,6
Kurang setuju (KS)	9	30
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa apakah kegiatan dakwah bisa dilakukan diamanapun dan kapanpun menjawab sebanyak 7 santri atau 23,3% menjawab sangat setuju, 14 santri atau 46,6% setuju dan 9 santri atau 30% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel ke lima “Gaya, nada, metode, dan penampilan apakah berpengaruh di tempat dan kondisi yang berbeda beda”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 5. Item kelima

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (SS)	30	100
Setuju (S)	0	0
Kurang setuju (KS)	0	0
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa gaya, nada, metode, dan penampilan apakah berpengaruh di tempat dan kondisi yang berbeda-beda, responden menjawab sangat setuju sebanyak 30 santri atau 100%. Sedangkan yang menjawab setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju sebanyak 0 santri atau 0%.

Perhatian santri ponpes Al-Faqih II tentang cara dakwah Gus Miftah masuk ke dalam kategori tinggi dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,03. Dapat disimpulkan bahwa santri ponpes Al-Faqih II memberikan perhatian terhadap cara dakwah di tempat hiburan malam yang dilakukan oleh Gus Miftah memberikan pesan makna arti kehidupan. Dalam artian Allah SWT selalu ada untuk setiap hambahnya baik itu yang rajin beribadah dan yang sering bermaksiat.

Tabel 6. Perhatian Santri Ponpes Al-Faqih II Terhadap Cara Berdakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam

No.	Pernyataan tentang perhatian	SS	S	KS	TS	STS	Nilai	Mean
1.	Saya mengetahui siapa Gus Miftah	120	-	-	12	-	132	4,40
2.	Mengunjungi tempat hiburan malam apakah sebuah kegiatan yang positif dan bermanfaat	-	-	60	10	5	75	2,50
3.	Apakah dakwah bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun	75	40	15	-	-	130	4,33
4.	Tanggapan anda terkait Gus Miftah yang berdakwah ditempat hiburan malam	35	56	27	-	-	118	3,93
5.	Gaya, nada, metode, dan penampilan apakah berpengaruh di tempat dan kondisi yang berbeda beda	150	-	-	-	-	150	5
Jumlah							605	20,16
Mean (rata-rata) = 4,03								

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa perhatian Santri menunjukkan nilai yang cukup tinggi atau dapat diambil kesimpulan Santri Ponpes Al-Faqih II sangat memperhatikan dakwa yang dilakukan oleh Gus Miftah. Muchtar dan Gania (2018), menyatakan bahwa perhatian dapat diterima dengan baik karna adanya respon dari si penerima informasi lewat media-media yang dapat dijangkau dengan muda.

Pengertian Santri Ponpes Al-Faqih II Terhadap Cara Berdakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam

Sebelum menjangkau cakupan dakwah yang lebih dalam, seseorang harus mengerti apa itu dakwah (Anshari, 1993). Dakwah dapat diartikan secara sederhana adalah ajakan kepada orang lain untuk menjadi lebih baik (Arifin, 1991). Respon pengertian santri terhadap dakwah yang dilakukan Gus Miftah terlihat dari bagaimana cara para santri mengartikan dari esensi dakwah (Kosmawijaya, 2019). Esensi dakwa dapat dijelaskan menjadi suatu aktivitas dalam mengupayakan perubahan pada masyarakat agar dapat membedakan mana yang baik dan buruk serta mengamalkan hal yang telah diajarkan (Hasanuddin, 1996). Strategi dakwa perlu diterapkan agar dalam menyampaikan suatu ajakan dapat diterima dan direspon dengan baik tanpa menghilangkan esensi dakwah (Cangara, 2013). Berdasarkan hasil pengisian angket berisi pernyataan mengenai pengertian kepada 30 santri Al-Faqih II terhadap cara berdakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam dengan cara, peneliti memperlihatkan tiga cuplikan Gus Miftah yang sedang berdakwah ditempat hiburan malam, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Item pertama “Isi materi dakwah yang ringan mudah untuk dimengerti dan diterapkan”. Didapatkan jawaban sebagai berikut:

Tabel 7. Item pertama

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	20	66,66
Setuju (S)	10	33,3
Kurang setuju (KS)	0	0
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 7 diatas menjelaskan bahwa isi materi dakwah yang ringan mudah untuk dimengerti dan diterapkan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, sebanyak 20 santri atau 66,6% menjawab sangat setuju terhadap isi materi dakwah yang ringan mudah untuk dimengerti, dan 10 santri atau 33,3% setuju terhadap isi materi dakwah yang ringan mudah untuk dimengerti. Sedangkan santri yang menyatakan kurang setuju, sangat tidak setuju, sangat tidak setuju sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel kedua “Tidak membahas tentang hal-hal yang menakutkan (siksaan) dalam berdakwah pada kaum awam”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 8. Item kedua

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	15	50
Setuju (S)	12	40
Kurang setuju (KS)	3	10
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.9 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa tidak membahas tentang hal-hal yang menakutkan (siksaan) dalam berdakwah pada kaum awam menjawab sebanyak 15 santri atau 50% menjawab sangat setuju, 12 santri atau 40% setuju dan 3 santri atau 10% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju, sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel ketiga “Pembahasan materi penuh dengan contoh realita kehidupan Mad’u dan mengedepankan materi umum mengenyampingkan pembahasan yang mendalam”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 9. Item ketiga

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	14	46,6
Setuju (S)	8	26,6
Kurang setuju (KS)	6	20
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.10 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket pembahasan materi penuh dengan contoh realita kehidupan Mad'u dan mengedepankan materi umum mengenyampingkan pembahasan yang mendalam menjawab sebanyak 14 santri atau 46,6% menjawab sangat setuju, 8 santri atau 26,6% setuju dan 6 santri atau 20% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel keempat “Penyampaian isi materi dengan ikhlas dan hati yang penuh keridhoan akan membantu membuka pintu hiyadah para Mad'u”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 10. Item keempat

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	17	56,6
Setuju (S)	13	43,3
Kurang setuju (KS)	0	0
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.11 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket penyampaian isi materi dengan ikhlas dan hati yang penuh keridhoan akan membantu membuka pintu hiyadah para Mad'u, adapun menjawab sebanyak 17 santri atau 56,6% menjawab sangat setuju, 13 santri atau 43,3%. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel kelima “Setelah menonton video dakwah Gus Miftah, saya mengetahui peran santri dalam berdakwah sangat penting terutama di tempat yang jarang tersentuh oleh para pendakwah”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 11. Item kelima

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	24	80
Setuju (S)	6	20
Kurang setuju (KS)	0	0
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.12 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 24 responden yang telah mengisi angket bahwa setelah menonton video dakwah Gus Miftah, saya mengetahui peran santri dalam berdakwah sangat penting terutama di tempat yang jarang tersentu dakwah, responden menjawab sangat setuju sebanyak 30 santri atau 100%, 6 responden atau 20% menjawab setuju. Sedangkan yang menjawab kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju sebanyak 0 santri atau 0%.

Pengertian santri ponpes Al-Faqih II tentang cara dakwah Gus Miftah masuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,47. Dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah diperluhkannya ilmu komunikasi yang baik khususnya dalam tata cara bertutur kata. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah terkait konten dan isi pesan yang disampaikan.

Tabel 12. Pengertian Santri Ponpes Al-Faqih II Terhadap Cara Berdakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam

No.	Pernyataan tentang pengertian	SS	S	KS	TS	STS	Nilai	Mean
1.	Isi materi dakwah yang ringan mudah untuk dimengerti dan diterapkan	100	40	-	-	-	140	4,66
2.	Tidak membahas tentang hal-hal yang menakutkan (siksaan) dalam berdakwah pada kaum awam	75	48	9	-	-	132	4,40
3.	Pembahasan materi penuh dengan contoh realita kehidupan Mad'u dan mengedepankan materi umum mengenyampingkan pembahasan yang mendalam	70	32	18	-	-	120	4

4.	Penyampaian isi materi dengan ikhlas dan hati yang penuh keridhoan akan membantu membuka pintu hiyadah para Mad'u	85	52	-	-	-	137	4,56
5.	Setelah menonton video dakwah Gus Miftah, saya mengetahui peran santri dalam berdakwah sangat penting terutama di tempat yang jarang tersentuh oleh para pendakwah	120	24	-	-	-	142	4,73
Jumlah							671	22,35
Mean (rata-rata) = 4,47								

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengertian santri menunjukkan nilai yang cukup tinggi atau dapat diambil kesimpulan Santri

Ponpes Al-Faqih II sangat memperhatikan dakwa yang dilakukan oleh Gus Miftah. Tasya (2019), menyatakan bahwa respon pengertian terhadap dakwah Gus Miftah mencakup bagaimana responden mengerti strategi dakwah yang dilakukan tanpa mengurangi esensi dakwah itu sendiri.

Melalui latar belakang pendidikan santri yang didik oleh ilmu agama yang diajarkan oleh pesantren, diharapkan para santri dapat mengerti tentang esensi dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah

Penerimaan Santri Ponpes Al-Faqih II Terhadap Cara Berdakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam

Aspek ketiga dalam penelitian ini lebih memperhatikan perihal penerimaan santri terhadap dakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam. Penerimaan adalah suatu kondisi pada perasaan individu dalam merespon suatu kejadian sosial yang ada (Sarwono, 2005). Faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman individu yaitu faktor internal berupa kondisi individu dan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan sekitar (Walgito, 1997). Tujuan dakwah adalah agar pendengar/mad'u dapat memahami apa yang disampaikan oleh da'i, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan seperangkat media yang dapat membantu merealisasikan hal tersebut (Bchtiar,1997). Tingkat pendidikan setiap individu dapat memengaruhi dalam mengambil keputusan atau merespon suatu fenomena yang ada salah satunya pada penelitian ini tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah (Syukri, 1983). Pemilihan responden dalam memahami dakwah Gus Miftah berdasarkan tingkatan Pendidikan para responden di Ponpes Al-Faqih II yang mayoritas sedang menempuh Pendidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Background pendidikan yang berbeda-beda pada responden penelitian ini dapat menentukan seberapa tingkat pemahaman dari santri agar diperoleh

jawaban yang bersifat random (Winarmi, 2003). Setidaknya ada lima pertanyaan yang diberikan kepada responden, diantaranya :

Tabel pertama “ Cara berdakwah Gus Miftah mempengaruhi cara pandang saya terhadap tempat hiburan malam”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 13. Item pertama

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	7	23,3
Setuju (S)	11	36,6
Kurang setuju (KS)	2	6,6
Tidak setuju (TS)	9	30
Sangat tidak setuju (STS)	1	3,3
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.14 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa cara berdakwah Gus Miftah mempengaruhi cara pandang saya terhadap tempat hiburan malam, santri menjawab sangat setuju sebanyak 7 santri atau 23%, 11 santri atau 36,6% menjawab setuju, 2 santri atau 6,6% menjawab kurang setuju, 9 santri atau 30% menjawab tidak setuju, dan 1 santri atau 3,3% menjawab sangat tidak setuju.

Tabel kedua “Gus Miftah menyadarkan saya bahwa jangan pernah menilai sesuatu dilihat dari cover nya”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 14. Item kedua

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	14	46,6
Setuju (S)	9	30
Kurang setuju (KS)	7	23,3
Tidak setuju (TS)	0	0

Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.15 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket Gus Miftah menyadarkan saya bahwa jangan pernah menilai sesuatu dilihat dari cover nya, menjawab sebanyak 14 santri atau 46,6% menjawab sangat setuju, 9 santri atau 30% setuju, dan 7 santri atau 23,3% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju, sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel ketiga “Dengan banyaknya para pelacur dan preman yang taubat, Gus Miftah bisa dijadikan percontohan dakwah bagi saya dalam berdakwah ”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 15. Item ketiga

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	16	53,3
Setuju (S)	13	43,3
Kurang setuju (KS)	1	3,3
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.16 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa dengan banyaknya para pelacur dan preman yang taubat, Gus Miftah bisa dijadikan percontohan dakwah bagi saya dalam berdakwah, menjawab sebanyak 16 santri atau 53,3% menjawab sangat setuju, 13 santri atau 43,3% setuju dan 1 santri atau 3,3% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel keempat ”Analogi dan ilmu filsafat merupakan suksesnya Gus Miftah mematahkan fikiran logis para Mad’unya ditempat hiburan malam”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut :

Tabel 16. Item keempat

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (S)	18	60
Setuju (S)	10	33,3
Kurang setuju (KS)	2	6,6
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

sumber : data penelitian

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.17 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa analogi dan ilmu filsafat merupakan suksesnya Gus Miftah mematahkan fikiran logis para Mad'unya ditempat hiburan malam, menjawab sebanyak 18 santri atau 60% menjawab sangat setuju, 10 santri atau 33,3%, 2 santri atau 6,6% menjawab kurang setuju. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, sebanyak 0 santri atau 0%.

Tabel kelima “Saya semakin termotivasi dalam mempelajari metode dakwah, dan memperdalam ilmu agama untuk memperjuangkan estapet jalan dakwah”. Maka diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut

Tabel 17. Item kelima

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat setuju (SS)	21	70
Setuju (S)	9	30
Kurang setuju (KS)	0	0
Tidak setuju (TS)	0	0
Sangat tidak setuju (STS)	0	0
Jumlah	30	100

Perolehan data sampel yang terdapat pada Tabel 3.18 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah santri sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket bahwa Saya semakin termotivasi dalam mempelajari metode dakwah, dan memperdalam ilmu agama untuk memperjuangkan estapet jalan dakwah, 20 santri atau 70% menjawab sangat setuju , 9 santri atau 30% menjawab setuju. Sedangkan yang

menjawab kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju sebanyak 0 santri atau 0%.

Penerimaan santri ponpes Al-Faqih II tentang cara dakwah Gus Miftah masuk ke dalam kategori tinggi dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,28.

Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa santri sangat menerima cara Gus Miftah berdakwa ditempat hiburan malam. Santri popes Al-Faqih II lebih terbuka tentang bagaimana menyikapi orang-orang yang selalu melakukan kemaksiatan, bahwa hidaya dari Allah SWT bisa saja diberikan kepada mereka di manapun dan kapanpun.

Tabel 18. Penerimaan Santri Ponpes Al-Faqih II Terhadap Cara Berdakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam

No.	Pernyataan tentang perhatian	SS	S	KS	TS	STS	Nilai	Mean
1.	Cara berdakwah Gus Miftah mempengaruhi cara pandang saya terhadap tempat hiburan malam	35	44	6	18	1	104	3,46
2.	Gus Miftah menyadarkan saya bahwa jangan pernah menilai sesuatu dilihat dari cover nya	70	36	21	-	-	127	4,23
3.	Dengan banyaknya para pelacur dan preman yang taubat, Gus Miftah bisa dijadikan percontohan dakwah bagi saya dalam	80	52	3	-	-	135	4,50
4.	Analogi dan ilmu filsafat merupakan suksesnya Gus Miftah mematahkan fikiran logis para Mad'u nya ditempat hiburan malam"	90	40	6	-	-	136	4,53
5.	Saya semakin termotivasi dalam mempelajari metode dakwah, dan memperdalam ilmu agama untuk memperjuangkan estapet jalan dakwah	105	36	-	-	-	141	4,70
Jumlah							643	21,42
Mean (rata-rata) = 4,28								

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerimaan Santri menunjukkan nilai yang cukup tinggi atau dapat diambil kesimpulan Santri Ponpes Al-Faqih II sangat memperhatikan dakwa yang dilakukan oleh Gus Miftah. Gurnita (2011), menyatakan bahwa respon penerimaan derhadap dakwa

dapat diterima dengan baik karena adanya pengetahuan awal yang membentuk pemahaman terhadap suatu fenomena.

PENUTUP

Dalam menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang bertempat di Ponpes Al-Faqih II dengan pengambilan sampel sebanyak 30 responden dengan jumlah 115 populasi, respon santri terhadap dakwah Gus Miftah di tempat hiburan malam, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perhatian santri ponpes Al-Faqih II tentang cara dakwah Gus Miftah masuk ke dalam kategori tinggi dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,03. Dapat disimpulkan bahwa santri ponpes Al-Faqih II memberikan perhatian terhadap cara dakwah di tempat hiburan malam yang dilakukan oleh Gus Miftah memberikan pesan makna arti kehidupan. Dalam artian Allah SWT selalu ada untuk setiap hambahnya baik itu yang rajin beribadah dan yang sering bermaksiat. Untuk santri ponpes Al-Faqih II hendaknya lebih memperluas jaringan tempat dakwah. Sebaiknya dakwah tidak hanya dilakukan di tempat seperti masjid atau musholah saja, akan tetapi di tempat yang jarang tersentu ajaran islam salah satunya di tempat hiburan malam yang telah diuraikan pada penelitian ini

Pengertian santri ponpes Al-Faqih II tentang cara dakwah Gus Miftah masuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,47. Dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah diperluhkannya ilmu komunikasi yang baik khususnya dalam tata cara bertutur kata. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah terkait konten dan isi pesan yang disampaikan. Bagi semua umat islam, setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk menyiarkan ajaran agama islam. Agar hal ini dapat terwujud, diperlukan peran setiap masyarakat untuk ikut berperan dalam dakwah. Di dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui orang yang bermaksiat, maka suda seharusnya setiap umat muslim saling mengingatkan

Penerimaan santri ponpes Al-Faqih II tentang cara dakwah Gus Miftah masuk ke dalam kategori tinggi dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,28. Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa santri sangat menerima cara Gus Miftah berdakwa ditempat hiburan malam. Santri ponpes Al-Faqih II lebih terbuka tentang bagaimana menyikapi orang-orang yang selalu melakukan kemaksiatan, bahwa hidaya dari Allah SWT bisa saja diberikan kepada mereka di manapun dan kapanpun. Bagi peneliti lain, hendaknya melakukan uji literatur terhadap dakwah di tempat hiburan malam. Terdapat pro dan kontra tentang dakwah di tempat hiburan malam yang dapat membuat sebuah konflik konstruktif di masyarakat. Struktur masyarakat sekitar dapat memperlihatkan perilaku yang lebih kompleks jika dilihat dari fokus kajian

sosiopsikologis. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam melakukan penelitian lain.

Untuk keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa, Respon Santri Al-Faqih II terhadap dakwah Gus Miftah ditempat Hiburan Malam, diterima dengan baik. Dengan alasan yang telah peneliti uraikan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2003). Psikologi Belajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aliyudin, Enjang AS. (2009). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung. Tim Widyia Padjadjaran.Wahyu.
- Anshari, Hafi.(1993). Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin, Muhammad. (2004) Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (2015). Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bchtiar,Wardi. (1997).Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta: Logos.
- Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Clifford Geertz. 1983, Abangan, Santri, Priyayi. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gurnita, Angga. (2011). Respon Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Kiai Cepot. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hasanuddin.(1996). Hukum Dakwah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ilahi, W. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kosmawijaya, Trisno. 2019, Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- McQuail, Dennis. (1994). Teori Komunikasi Masa. Jakarta: Erlangga.
- Muchtar K. dan Ghania F. R. (2018). Respon Mahasiswa Terhadap Tayangan Dakwa Islamiyah Khazanah (TRANS 7) Dan Damai Indonesiaku (TV ONE). Interdisciplinary Journal of Communication. Vol. 3, No. 2
- Onong Uchjna. (1993). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunkasi. Bandung: PT Citra Adiya Bakti.
- Saputra, Wahidin. (2012). Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarwono, S. W. (1991). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2005). Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sodiqin, Sifa Ahmad. 2019, Strategi Dakwa Ustadz Misbakhudin Thoif Di Tempat Hiburan Malam (Studi Pada Tempat Hiburan Malam Sarirejo Kota Salatiga Tahun 2019), Skripsi, Iain Salatiga, Salatiga
- Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenarjo. (1983). Himpunan Istilah Komunikasi. Yogyakarta: Liberty.
- Sumadiria, Haris. (2014). Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sukayat, Tata. (2015). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah. cet. pertama, 1 (I). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syukri, Asmuni. (1983). Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tajiri, Hajir. (2015). Etika dan Estetika Dakwah. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tasya, Yustina.(2019). Strategi Komunikasi Persuasif KH. Miftah Maulana Habibburahman Dalam Berdakwah Di Tempat Hiburan Malam. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Yasmadi. 2005, Modernisasi Pesantren, PT Ciputat Press, Ciputat.
- Walgito, Bimo. (1997). Psikologi Belajar. Jakarta: Reneka Cipta.
- Wijaya N., Pawito, Rahmanto A. N..(2022). Tingkat Penerimaan Program Komunikasi Digital 'Jelang Virtual' Monumen Pers Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Perkomnas. Vol. 7 No. 2.
- Wina, Sanjaya. (2007). Metode Pembelajaran. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Winarmi. (2003). Komunikasi Massa. Malang: UMM Pres.

